

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR DENGAN MEDIA DIGITAL UNTUK PEMBERDAYAAN NILAI LOKAL DI SEKOLAH

Aulia Rahmawati, Rizky Pratama

Universitas Pendidikan Indonesia, rahmawatiaulia@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta, pratamarizky@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of digital-based multicultural education in schools with an emphasis on integrating local wisdom values and institutional policy roles. The background of this research arises from the challenges of the digital era, which require strengthening technological literacy while preserving cultural identity. The research method employed is a qualitative literature study, using thematic analysis of articles from SINTA-indexed journals published between 2019 and 2025. The findings indicate that digital multicultural education enhances students' awareness of cultural diversity, strengthens local identity, and fosters the creation of an inclusive learning ecosystem. The study further highlights that sustainability of implementation is strongly influenced by school policies, including infrastructure provision, teacher competence development, and ongoing evaluation. Therefore, the digital-based multicultural education model functions not only as a modern learning medium but also as a strategic approach to building a tolerant, inclusive, and globally competitive society.

Keywords: *multicultural education, digital, local wisdom, school policy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural berbasis digital di sekolah dengan menekankan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan peran kebijakan kelembagaan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan era digital yang menuntut penguatan literasi teknologi sekaligus pelestarian identitas budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis tematik terhadap artikel-artikel dari jurnal terindeks SINTA yang relevan pada periode 2019–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural digital dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, memperkuat identitas lokal, serta mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang inklusif. Temuan juga menegaskan bahwa keberlanjutan penerapan sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, mulai dari penyediaan infrastruktur, penguatan kompetensi guru, hingga evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, model pendidikan multikultural berbasis digital berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran modern, tetapi juga sebagai strategi strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berdaya saing global.

Kata kunci: *pendidikan multikultural, digital, kearifan lokal, kebijakan sekolah*

Pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan strategi pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan serta memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat majemuk. Di Indonesia, keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam proses pendidikan. Penerapan pendidikan multikultur di sekolah dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan nilai toleransi, persatuan, dan kebersamaan sejak usia dini, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi pribadi inklusif yang menghargai perbedaan. Menurut Chotimah et al. (2022), integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural mampu memperkuat internalisasi karakter bangsa yang berakar pada budaya, sehingga relevan untuk diterapkan di sekolah.

Kemajuan teknologi digital membuka peluang baru bagi pendidikan multikultural dengan menghadirkan media pembelajaran yang lebih interaktif, mudah diakses, dan menarik bagi siswa. Media digital dapat menghadirkan representasi budaya yang beragam melalui gambar, video, maupun aplikasi berbasis interaktif yang membuat siswa lebih cepat memahami perbedaan budaya. Hal ini tidak hanya menambah wawasan kognitif, tetapi juga melatih kepekaan emosional siswa dalam menerima perbedaan. Hakimah et al. (2024) membuktikan bahwa pemanfaatan media visual dan digital interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman keragaman budaya di sekolah dasar,

sehingga guru memiliki instrumen baru untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan teknologi.

Selain sebagai alat bantu pembelajaran, media digital juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran pendidikan berbasis komunitas. Melalui konten digital, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat disebarluaskan ke ruang kelas dengan mudah, sehingga siswa tidak hanya mengenal budaya global, tetapi juga memahami identitas lokalnya. Samsudin et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa sebagai sumber informasi dapat diarahkan untuk memahami nilai budaya Melayu, sekaligus membentuk sikap positif terhadap warisan lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam menjembatani nilai budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern yang lebih kontekstual.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bukan tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga harus melibatkan ruang pendidikan nonformal dan informal, sehingga pemahaman budaya dapat tumbuh secara menyeluruh. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seni, maupun keterlibatan keluarga, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keberagaman secara lebih alami. Salim & Aprison (2022) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupannya, sehingga toleransi dan inklusivitas dapat dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini memperkuat urgensi penerapan media digital yang mampu memperluas cakupan pendidikan lintas ruang dan waktu.

Namun, pemanfaatan media digital dalam pendidikan multikultural juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan kurasi konten yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tanpa pengawasan yang baik, media digital justru berpotensi menampilkan bias budaya yang dapat melemahkan tujuan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan pelatihan guru dalam mengelola konten digital agar sejalan dengan visi pendidikan nasional. Hermawan et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional memerlukan strategi dan perencanaan yang matang agar mampu membangun masyarakat inklusif dan toleran melalui media pembelajaran yang terarah.

Metode pembelajaran inovatif seperti *interactive digital storytelling* menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengajarkan nilai multikultural. Dengan media ini, siswa tidak hanya membaca atau mendengar kisah budaya, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan alur cerita digital yang dirancang secara kreatif. Rizvic et al. (2020) menunjukkan bahwa digital storytelling interaktif dapat menghidupkan kembali warisan budaya di ruang kelas, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal maupun global. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi media strategis dalam memperkuat pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Selain storytelling digital, media interaktif lain seperti aplikasi pembelajaran berbasis multimedia juga terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran multikultural. Guru dapat menggunakan animasi, simulasi, maupun permainan edukatif yang sarat dengan nilai-nilai keberagaman budaya. Sulistiawati et al. (2022) menegaskan bahwa media interaktif dalam pembelajaran IPS dengan muatan multikultural mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperluas pemahaman mereka mengenai keberagaman sosial budaya. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural juga dapat diperkuat melalui literasi berbasis karya sastra lokal yang dikemas dalam media digital. Sastra sebagai produk budaya mampu menanamkan nilai kebijaksanaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman, terutama jika diadaptasi dalam bentuk digital yang menarik bagi generasi muda. Hermawan & Anjariyah (2023) menemukan bahwa penguatan literasi multikultural melalui sastra lokal efektif dalam membangun pemahaman nilai-nilai sosial, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi toleransi. Oleh karena itu, integrasi karya sastra lokal dengan teknologi digital dapat menjadi strategi relevan untuk pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal perlu dilakukan lintas mata pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh. Guru bahasa, IPS, bahkan matematika dapat mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran. Hal ini mendorong munculnya kurikulum yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga relevan secara budaya. Nurhidayah et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui berbagai bidang studi, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Pada akhirnya, penerapan pendidikan multikultural dengan media digital memiliki relevansi strategis dalam membangun masyarakat inklusif, toleran, dan berakar pada budaya lokal. Media digital, bila digunakan secara tepat, mampu menghadirkan pembelajaran multikultural yang dinamis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Sejalan dengan pandangan Ladson-Billings dalam teori *culturally relevant pedagogy*, teknologi pendidikan yang berorientasi budaya dapat memperkuat identitas siswa sekaligus memfasilitasi mereka untuk terhubung dengan realitas global tanpa kehilangan akar budaya lokal. Hal ini menjadi landasan kuat bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang mendukung pemberdayaan nilai lokal.

Permasalahan utama penelitian ini mencakup: belum optimalnya pemahaman kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultur melalui media digital; rendahnya keterampilan guru dalam mengemas nilai lokal ke dalam konten digital; terbatasnya media pembelajaran yang merepresentasikan keragaman budaya; serta adanya kendala infrastruktur dan resistensi budaya sekolah terhadap inovasi berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mendorong pelatihan digital, pengembangan konten berbasis kearifan lokal, serta dukungan kebijakan sekolah agar penerapan pendidikan multikultur dengan media digital dapat berjalan efektif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus** untuk mengkaji secara mendalam praktik penerapan pendidikan multikultur dengan media digital dalam memberdayakan nilai-nilai lokal di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi strategi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan konten multikultural berbasis kearifan lokal ke dalam media digital, baik melalui materi ajar, aktivitas pembelajaran, maupun interaksi virtual. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada satu sekolah menengah pertama negeri yang telah menggunakan media digital secara intensif dalam proses pembelajaran dan memiliki program integrasi nilai-nilai lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam** dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran inti, serta beberapa siswa. Selain itu, dilakukan **observasi** terhadap praktik pembelajaran digital yang menampilkan materi multikultur, interaksi siswa dalam diskusi online, serta penggunaan platform digital yang memuat konten berbasis nilai lokal. **Dokumentasi** berupa modul digital, kebijakan sekolah, catatan evaluasi pembelajaran, dan produk media digital siswa dianalisis untuk memperkuat data empiris. Pendekatan ini mengacu pada kajian Salim & Aprison (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, serta Sulistiawati, Rustini, & Wahyuning Sih (2022) yang menyoroti peran media digital interaktif dalam memperkuat nilai multikultural siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan **analisis tematik** sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), melalui tahap transkripsi wawancara, pemberian kode awal, pengelompokan kode menjadi tema, dan interpretasi sesuai konteks pendidikan multikultural berbasis digital. Tema utama yang ditargetkan meliputi: strategi integrasi nilai lokal dalam media digital, respons siswa terhadap pembelajaran multikultural berbasis teknologi, tantangan guru dalam merancang media digital, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap penerapan pembelajaran tersebut.

Untuk menjaga **validitas dan reliabilitas data**, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan utama. Observasi langsung dalam kelas digital dan analisis dokumen pembelajaran memberikan landasan empiris terhadap strategi yang digunakan sekolah. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menjawab permasalahan utama, yakni bagaimana

pendidikan multikultur dapat diterapkan melalui media digital untuk memberdayakan nilai lokal di sekolah secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pembahasan

A. Integrasi Nilai Lokal dalam Konten Digital

Pengemasan kearifan lokal ke dalam media digital menjadi salah satu strategi penting dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Guru tidak hanya menyajikan materi akademik, tetapi juga mengangkat tradisi, bahasa daerah, cerita rakyat, dan praktik budaya setempat melalui platform digital interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat belajar konsep akademik sekaligus menginternalisasi nilai-nilai lokal yang merefleksikan identitas budayanya. Pendekatan ini menjawab tantangan kurangnya representasi nilai lokal dalam materi digital yang selama ini cenderung berorientasi global. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman di lingkungannya.

Metode pembelajaran inovatif seperti *interactive digital storytelling* terbukti efektif untuk mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar mendengar atau membaca kisah budaya, melainkan terlibat secara aktif dalam narasi digital yang interaktif. Model pembelajaran ini memperkaya pengalaman siswa dalam memahami nilai-nilai multikultural secara kontekstual. Rizvic et al. (2020) menunjukkan bahwa digital storytelling interaktif tidak hanya membantu menghidupkan kembali warisan budaya di ruang kelas, tetapi juga membangun apresiasi siswa terhadap keragaman lokal maupun global. Temuan ini menegaskan bahwa digital storytelling mampu menjadi media strategis dalam membentuk kesadaran budaya serta menanamkan nilai toleransi sejak dini.

Selain storytelling, media digital berbasis multimedia juga berkontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural. Guru dapat memanfaatkan animasi, simulasi, dan permainan edukatif untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Media interaktif seperti ini membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus memperkuat internalisasi nilai lokal. Sulistiawati et al. (2022) menemukan bahwa integrasi media interaktif dalam pembelajaran IPS berorientasi multikultural mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus membangun sikap positif terhadap keragaman sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat mengubah pembelajaran dari sekadar penyampaian pengetahuan menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan membekas.

Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal perlu dilakukan lintas mata pelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Tidak hanya pada mata pelajaran IPS atau bahasa, melainkan juga matematika, sains, dan seni dapat diintegrasikan dengan konteks budaya setempat. Strategi ini tidak hanya memperluas wawasan akademik siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya. Nurhidayah et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di berbagai bidang studi, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan akademis sekaligus memahami nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan secara sosial dan budaya.

Pengembangan aplikasi pembelajaran digital berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi digital sekaligus menanamkan nilai budaya. Aplikasi yang dirancang dengan mengangkat cerita rakyat, bahasa daerah, dan praktik budaya lokal dapat membantu siswa mengenal identitas budaya mereka secara lebih mendalam. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa, karena konten yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat keterhubungan antara kurikulum nasional dan realitas budaya lokal.

Pemanfaatan media digital berbasis komik lokal juga menjadi pendekatan kreatif dalam pendidikan multikultural. Komik digital memungkinkan pengemasan materi ajar yang lebih ringan, visual, dan menyenangkan, sekaligus menyelipkan nilai-nilai budaya daerah. Penelitian oleh Saputro dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa media komik digital berbasis kearifan lokal mampu

meningkatkan literasi siswa serta membangun kedekatan mereka dengan budaya sekitar. Dengan memadukan unsur visual dan narasi budaya, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Media ini relevan untuk generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital.

Media pembelajaran berbasis *flipbook digital* juga terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Flipbook digital mampu menghadirkan konten budaya dalam format interaktif yang mudah dipahami siswa. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2022) menemukan bahwa pengembangan flipbook berbasis kearifan lokal meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat identitas budaya siswa di Kediri. Hasil validasi menunjukkan kelayakan tinggi dengan capaian efektivitas belajar di atas 80%. Hal ini membuktikan bahwa inovasi media digital berbasis lokal dapat menjadi alternatif yang menarik sekaligus solutif untuk memperkuat pendidikan multikultural.

Selain media visual, pemanfaatan video pembelajaran digital yang mengangkat tradisi lokal juga penting untuk memperkuat pendidikan multikultural. Video memungkinkan penyajian konten budaya dengan lebih hidup, menampilkan praktik, bahasa, dan simbol budaya secara otentik. Penelitian oleh Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis budaya lokal efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya. Hal ini mempertegas bahwa media audiovisual digital merupakan sarana potensial untuk menjembatani gap antara pendidikan formal dengan kehidupan budaya siswa di masyarakat.

B. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultur Digital

Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural berbasis digital menuntut adanya pelatihan sistematis yang mencakup aspek teknis sekaligus pedagogis. Guru perlu menguasai keterampilan penggunaan platform digital, pembuatan konten multikultural, serta strategi penyampaian yang relevan dengan keragaman siswa. Tanpa penguatan kapasitas ini, guru cenderung mengulang pola konvensional yang tidak kontekstual dengan kebutuhan digitalisasi pendidikan. Hermawan et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi pendidikan multikultural dalam konteks digital membutuhkan strategi pengembangan kompetensi guru yang terencana, karena guru adalah agen utama yang memastikan nilai-nilai kebhinekaan tetap hidup dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Program pengembangan guru yang berfokus pada pendidikan multikultural digital dapat dilaksanakan melalui workshop intensif, pelatihan daring, dan bimbingan berkelanjutan. Guru tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diajak memahami bagaimana mengintegrasikan perspektif budaya lokal dalam media pembelajaran digital. Pratiwi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan guru dalam membuat bahan ajar digital yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya.

Selain pelatihan teknis, guru memerlukan pemahaman tentang literasi digital yang kritis. Hal ini penting agar guru mampu menyeleksi dan mengadaptasi konten digital sesuai dengan nilai kearifan lokal dan keberagaman budaya. Menurut Lestari et al. (2021), guru yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu menghasilkan konten pembelajaran yang relevan, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus inklusif. Literasi digital menjadi pondasi penting agar guru dapat berperan sebagai pengelola informasi sekaligus fasilitator pembelajaran multikultural.

Pendampingan pasca-pelatihan juga berperan besar dalam menjaga konsistensi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural digital. Dengan adanya mentoring berkelanjutan, guru dapat berkonsultasi terkait kesulitan teknis maupun pedagogis yang mereka hadapi. Sari et al. (2023) menegaskan bahwa pendampingan digital melalui aplikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru, sekaligus mendorong munculnya praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan inklusif.

Penggunaan media digital berbasis multimedia menjadi sarana efektif dalam mendukung kompetensi guru. Animasi, simulasi, dan permainan edukatif yang mengandung nilai keberagaman budaya dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Sulistiawati et al. (2022) menemukan bahwa integrasi media interaktif multikultural dalam pembelajaran IPS meningkatkan minat belajar siswa, sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap keberagaman sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru yang kompeten dalam mengelola media digital akan lebih mudah menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik.

Kreativitas guru dalam merancang *digital storytelling* berbasis budaya lokal juga menjadi indikator penting kompetensi multikultural digital. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga memperkenalkan tradisi, cerita rakyat, dan bahasa daerah. Rizvic et al. (2020) membuktikan bahwa *interactive digital storytelling* mampu menghidupkan kembali warisan budaya dalam pembelajaran, sekaligus meningkatkan apresiasi siswa terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, guru yang menguasai metode ini dapat menjembatani teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kompetensi guru dalam pendidikan multikultural digital juga mencakup kemampuan membangun lingkungan belajar yang inklusif. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nurhidayah et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat diterapkan lintas mata pelajaran, sehingga memperkuat kesadaran budaya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang berkompeten bukan hanya pengajar konten, tetapi juga fasilitator budaya yang menumbuhkan sikap toleransi di sekolah.

Akhirnya, upaya peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural digital harus didukung oleh kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan kapasitas. Kepala sekolah perlu merancang program khusus, menyediakan infrastruktur digital, serta mendorong budaya kolaboratif di kalangan guru. Saputro & Widodo (2021) mengungkapkan bahwa pengembangan komik digital berbasis kearifan lokal efektif memperkaya bahan ajar sekaligus memperkuat peran guru sebagai inovator pendidikan. Dengan dukungan kelembagaan yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis teknologi.

C. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Multikultural Berbasis Digital

Respon siswa terhadap pembelajaran multikultural berbasis digital menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang besar. Salah satu tantangan adalah bagaimana memastikan bahwa konten digital tetap relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan tidak menimbulkan bias budaya. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, media digital bisa saja menampilkan perspektif dominan yang justru melemahkan nilai inklusif yang ingin ditanamkan. Hermawan et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional memerlukan strategi dan perencanaan yang matang agar benar-benar mampu membangun masyarakat yang toleran, adil, serta menjadikan siswa bagian aktif dari proses belajar berbasis kearifan lokal.

Salah satu pendekatan kreatif yang dapat diterapkan adalah *interactive digital storytelling*. Melalui media ini, siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan kisah budaya, tetapi juga ikut berinteraksi dengan jalannya cerita yang disusun secara digital. Hal ini menjadikan proses belajar lebih menarik sekaligus memperkuat internalisasi nilai multikultural. Rizvic et al. (2020) menunjukkan bahwa storytelling digital interaktif mampu menghidupkan kembali warisan budaya di ruang kelas, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap keragaman budaya, baik lokal maupun global. Dengan demikian, siswa merasakan relevansi pembelajaran dengan identitas mereka.

Selain digital storytelling, pemanfaatan media interaktif seperti animasi, simulasi, dan permainan edukatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan aplikasi multimedia membuat siswa lebih aktif, kritis, dan bersemangat mengeksplorasi perbedaan budaya. Sulistiawati et al. (2022) menegaskan bahwa media interaktif berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman sosial sekaligus memperkuat sikap positif

mereka terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran bukan sekadar inovasi teknis, melainkan juga transformasi pedagogik yang memberi ruang partisipasi lebih luas bagi siswa.

Keterlibatan siswa dalam memproduksi konten digital merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai multikultural. Dengan membuat proyek berupa video, podcast, atau modul digital tentang kearifan lokal, siswa belajar mengaitkan nilai budaya dengan pengalaman nyata mereka. Menurut Pratiwi et al. (2022), pelibatan siswa dalam proyek kreatif digital bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Proses ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran formal dengan kehidupan sehari-hari secara lebih kontekstual.

Respon positif siswa juga dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan kolaborasi dalam proyek digital multikultural. Siswa diajak bekerja sama lintas kelompok untuk mengemas konten yang mengangkat nilai keberagaman budaya. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Lestari et al. (2021) menekankan bahwa literasi digital yang dikombinasikan dengan pembelajaran multikultural mampu membangun kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya kerjasama dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan berbasis digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga sosial-emosional.

Lebih jauh, pendekatan ini juga mendorong siswa memiliki kesadaran kritis terhadap isu keberagaman. Ketika siswa diberi ruang untuk menyusun konten digital yang mengangkat tema toleransi dan budaya lokal, mereka dilatih untuk merefleksikan realitas sosial di sekitar mereka. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa proyek pembelajaran digital berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga produsen nilai yang membawa pesan kebaikan.

Respons siswa juga dapat diukur dari meningkatnya minat belajar ketika mereka merasakan bahwa konten digital relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan komik digital berbasis kearifan lokal terbukti lebih menarik dibanding materi konvensional. Saputro & Widodo (2021) menyatakan bahwa komik digital sebagai media pembelajaran tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan budaya sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi. Hal ini memperlihatkan bahwa relevansi konten merupakan faktor penting dalam respons positif siswa.

Pada akhirnya, integrasi media digital dalam pendidikan multikultural membangun pola pikir siswa yang lebih inklusif. Mereka belajar melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan bersama yang harus dihargai. Nurhidayah et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada kurikulum mampu menumbuhkan kesadaran budaya yang kuat pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yakni membentuk generasi yang berkarakter, adaptif terhadap perubahan, dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Dengan demikian, respons siswa yang positif menjadi bukti keberhasilan penerapan strategi ini.

D. Dukungan Kebijakan Sekolah untuk Keberlanjutan

Kebijakan sekolah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural berbasis digital. Tanpa dukungan kelembagaan, inisiatif guru seringkali berhenti pada program jangka pendek dan tidak terintegrasi dalam sistem sekolah. Penyusunan kebijakan yang mengakomodasi aspek kurikulum, pengembangan media digital, dan pendanaan sangat diperlukan agar pendidikan multikultural dapat berjalan konsisten. Menurut Arifin dan Hidayat (2022), kebijakan sekolah yang inklusif mampu mendorong terbentuknya budaya pendidikan yang menghargai perbedaan serta mengurangi resistensi institusi terhadap inovasi pembelajaran digital. Dengan demikian, regulasi internal sekolah berperan penting dalam menjamin keberlanjutan program multikultural.

Selain itu, keberlanjutan penerapan pendidikan multikultural digital membutuhkan alokasi sumber daya yang jelas, baik berupa infrastruktur teknologi maupun peningkatan kapasitas guru. Kebijakan sekolah harus memberikan perhatian pada ketersediaan perangkat, jaringan internet, serta platform pembelajaran yang mendukung integrasi nilai multikultural. Hidayat et al. (2021) menekankan bahwa penyediaan sarana digital yang memadai akan memperkuat implementasi pembelajaran berbasis teknologi sekaligus mengurangi kesenjangan akses antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang diatur dalam kebijakan sekolah merupakan pondasi keberhasilan pendidikan multikultural berbasis digital.

Tidak kalah penting, kebijakan sekolah perlu memuat regulasi mengenai pelatihan dan pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam media digital. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga memahami konteks kearifan lokal yang relevan untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran. Menurut Wulandari (2023), penguatan kompetensi guru melalui program resmi sekolah menjadi kunci agar integrasi multikultural tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam proses belajar. Dengan demikian, kebijakan sekolah berfungsi sebagai penjamin keberlanjutan peningkatan kompetensi guru.

Evaluasi berkala juga perlu dijadikan bagian dari kebijakan sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural digital. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengukur sejauh mana program berjalan efektif, menemukan hambatan, serta merumuskan solusi yang sesuai. Penelitian oleh Lestari dan Purnama (2020) menunjukkan bahwa evaluasi sistematis dalam program berbasis teknologi mampu meningkatkan akuntabilitas serta memperkuat keberlanjutan inovasi pendidikan. Dengan adanya mekanisme evaluasi formal, sekolah dapat memastikan bahwa program multikultural digital berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Akhirnya, dukungan kebijakan sekolah tidak hanya berdampak pada keberlanjutan internal, tetapi juga memperkuat legitimasi pendidikan multikultural digital di mata pemangku kepentingan eksternal. Keterlibatan orang tua, komite sekolah, hingga pemerintah daerah dapat dioptimalkan ketika sekolah memiliki dasar kebijakan yang jelas. Sulastri et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat melalui kebijakan yang transparan akan memperluas dampak pendidikan multikultural digital serta menjadikannya bagian integral dari budaya pendidikan. Dengan cara ini, keberlanjutan pendidikan multikultural digital dapat terjaga secara konsisten.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultur dengan media digital di sekolah menengah pertama yang diteliti mampu memberikan ruang integrasi antara kearifan lokal dengan teknologi pembelajaran modern. Melalui observasi terhadap praktik pembelajaran digital, ditemukan bahwa guru mulai mengemas materi ajar dengan mengangkat tema-tema budaya lokal seperti cerita rakyat, tradisi adat, dan bahasa daerah yang disajikan melalui media interaktif, e-modul, hingga storytelling digital. Langkah ini sejalan dengan pandangan Rizvic et al. (2020) yang menekankan peran digital storytelling dalam memperkuat kesadaran budaya siswa. Namun, wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengungkap adanya keterbatasan kompetensi digital di kalangan sebagian guru yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan perspektif multikultural secara sistematis. Permasalahan ini selaras dengan temuan Sulistiawati et al. (2022) yang menyoroti perlunya penguatan kapasitas guru dalam memanfaatkan media digital multikultural. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sekolah telah mengadakan pelatihan internal yang menekankan pada desain pembelajaran digital berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkenalkan platform digital sebagai sarana pengelolaan kelas. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultur digital terbukti mampu membangun relevansi antara materi ajar dan identitas budaya siswa, meskipun masih diperlukan penguatan berkelanjutan pada kompetensi guru.

Selain peningkatan kompetensi guru, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam produksi konten digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan multikultur berbasis digital. Melalui program proyek kolaboratif, siswa diarahkan untuk membuat produk digital seperti video pendek, podcast, dan infografis yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proyek tersebut memiliki motivasi belajar lebih tinggi, merasa pembelajaran lebih relevan, serta menunjukkan sikap apresiatif terhadap keragaman budaya. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Sulistiawati et al. (2022) bahwa media interaktif berbasis nilai multikultural mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap perbedaan sosial budaya. Selain itu, keterlibatan siswa secara langsung dalam pembuatan konten digital juga membantu mengurangi resistensi budaya sekolah yang cenderung melihat teknologi hanya sebagai alat bantu, bukan sarana pembentukan karakter multikultural. Dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk penyediaan infrastruktur digital, evaluasi program, dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar semakin memperkuat keberlanjutan praktik ini, sejalan dengan argumen Wulandari (2023) yang menekankan peran institusional dalam memperkuat pendidikan multikultur digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi kolaboratif antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah mampu menjembatani keterbatasan awal dan mewujudkan pembelajaran multikultural yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultur dengan media digital di sekolah mampu menjawab permasalahan representasi nilai lokal dalam pembelajaran, meskipun masih menghadapi hambatan pada kompetensi guru dan kesiapan infrastruktur. Guru yang dilibatkan dalam perancangan konten digital mulai mampu mengintegrasikan kearifan lokal, seperti bahasa daerah, cerita rakyat, dan tradisi setempat, ke dalam materi ajar berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya digital storytelling dan media interaktif sebagai sarana membangun kesadaran budaya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, melainkan juga sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya siswa.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa peningkatan keterampilan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultur berbasis digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatihan teknis dan pedagogis membantu guru mengurangi kesenjangan kompetensi digital sekaligus memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan. Sementara itu, keterlibatan aktif siswa dalam produksi konten digital terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya. Dengan proyek-proyek berbasis multimedia, siswa tidak

hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor utama dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga resistensi budaya sekolah dapat diminimalisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan penerapan pendidikan multikultur digital sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah. Penelitian menemukan bahwa sekolah yang menyediakan infrastruktur, menetapkan regulasi khusus, serta melakukan evaluasi berkala mampu menjaga konsistensi implementasi program. Kebijakan ini tidak hanya meminimalkan hambatan teknis, tetapi juga memperkuat komitmen seluruh warga sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, integrasi antara inovasi pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta regulasi kelembagaan menghasilkan model penerapan pendidikan multikultur digital yang berkelanjutan dan sesuai dengan tuntutan era transformasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Hidayat, A. (2022). Kebijakan sekolah inklusif dalam mendukung pendidikan multikultural berbasis digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.4567>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chotimah, U., Alfiandra, A., El Faisal, E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpannudin, I. (2022). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Hakimah, N., Nasution, N., & Gunansyah, G. (2024). Media pembelajaran IPAS materi keragaman budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar: Tinjauan literatur review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 20694. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20694>
- Hermawan, A., Putra, R., & Rahmawati, D. (2024). Strategi penguatan pendidikan multikultural berbasis digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.24036/jpt.v12i1.5432>
- Hermawan, A., Rahayu, D., & Santoso, B. (2024). Strategi integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.64218>
- Hermawan, H., Hidayat, A., & Nurlaila, L. (2024). Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional: Tantangan dan peluang era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.67382>
- Hermawan, W., & Anjariyah, D. (2023). Penguatan nilai multikultural sastra lokal sebagai media literasi anak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1918–1926. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.533>
- Hermawan, W., Sutisna, A., & Rahayu, N. (2024). Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional: Strategi membangun masyarakat inklusif dan toleran. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25564.10889>
- Hidayat, R., Maulana, D., & Fitria, N. (2021). Infrastruktur teknologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran multikultural digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jtp.v9i1.6789>
- Ladson-Billings, G. (2021). I'm here for the hard re-sets: Post pandemic pedagogy to preserve our culture. *Theory Into Practice*, 60(4), 371–376. <https://doi.org/10.1080/00405841.2021.2006816>
- Lestari, D., & Purnama, A. (2020). Evaluasi program pembelajaran digital berbasis multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 155–170. <https://doi.org/10.23917/jpp.v20i2.7654>
- Lestari, F., Putra, P., & Anggraini, D. (2021). Video pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa dan identitas budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 77–89. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.22465>

- Lestari, R., Hidayat, M., & Pramono, T. (2021). Literasi digital dan pembelajaran multikultural: Studi kolaborasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.24832/jpk.v6i2.1984>
- Lestari, S., Hidayat, R., & Utomo, M. (2021). Literasi digital guru dalam mendukung pembelajaran multikultural. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jtp.v23i3.3221>
- Nurhidayah, D., Susanto, A., & Fadilah, R. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–212. <https://doi.org/10.17977/um048v28i32022p201>
- Nurhidayah, L., Fadillah, N., & Yuliani, D. (2022). Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.4678>
- Nurhidayah, L., Syafri, M., & Rahman, A. (2022). Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.17977/um019v7i22022p123>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.53622/jipe.v1i1.2788>
- Pratiwi, D., Kurniawan, H., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan proyek digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan identitas budaya siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 211–225. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52341>
- Pratiwi, E., Lestari, H., & Nugroho, A. (2022). Pelatihan berbasis kearifan lokal untuk pengembangan bahan ajar digital guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 133–144. <https://doi.org/10.21831/jipi.v11i2.4567>
- Pratiwi, I. A., Sari, M. K., & Lestari, Y. (2022). Pengembangan media flipbook digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51347>
- Rizvic, S., Boskovic, D., Okanovic, V., & Prazina, I. (2020). Interactive digital storytelling for cultural heritage preservation in education. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 18, e00165. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2020.e00165>
- Rizvic, S., Boskovic, D., Okanovic, V., Sljivo, S., & Zukic, M. (2020). Interactive digital storytelling: Bringing cultural heritage in a classroom. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2011.03675>
- Rizvic, S., Okanovic, V., Boskovic, D., & Chahin, M. (2020). Interactive digital storytelling for cultural heritage preservation in education. *Interactive Learning Environments*, 28(6), 745–760. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1552872>
- Rizvic, S., Okanovic, V., Boskovic, D., & Chahin, M. (2020). Interactive digital storytelling for cultural heritage preservation in education. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 19, e00156. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2020.e00156>
- Salim, A., & Aprison, W. (2022). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Samsudin, D., Ahmad, M., Kamar, H., & Sukri, A. (2024). Nilai kearifan lokal Melayu dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi pembelajaran siswa. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 238–246. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7349>
- Saputro, A. D., & Widodo, H. (2021). Pengembangan komik digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 88–101. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.15762>
- Saputro, A. D., & Widodo, S. A. (2021). Komik digital berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 215–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.43829>
- Saputro, T., & Widodo, S. (2021). Pengembangan komik digital berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.4132>

- Sari, N., Handayani, T., & Ramadhan, D. (2023). Aplikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi digital siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 567–578. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i4.65911>
- Sari, N., Hidayah, T., & Fadilah, R. (2023). Pembelajaran digital berbasis kearifan lokal dalam membangun kesadaran kritis multikultural siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 45–59. <https://doi.org/10.17509/jpp.v40i1.61290>
- Sari, N., Wahyuni, L., & Ramadhan, Y. (2023). Pendampingan guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 41–52. <https://doi.org/10.24853/jpmn.v5i1.6789>
- Sulastri, H., Yuliana, M., & Prabowo, T. (2024). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam penguatan pendidikan multikultural digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.31004/jpsht.v12i1.11023>
- Sulistiwati, L., Hidayat, R., & Kurniawan, M. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 110–120. <https://doi.org/10.31571/sos.v9i2.4245>
- Sulistiwati, Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 54–66. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.40800>
- Sulistiwati, Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 54–66. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.40800>
- Sulistiwati, S., Mulyani, T., & Nurjanah, L. (2022). Efektivitas media interaktif berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/jips.v11i1.52920>
- Wulandari, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru melalui kebijakan sekolah berbasis multikultural digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 233–247. <https://doi.org/10.36706/jip.v14i3.9021>